

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan jiwa menurut WHO tahun 2020 ketika seorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup sehat serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk lingkungannya (Kurniasari et al., 2023)

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022 terdapat orang yang menderita penyakit kejiwaan. Sementara di Indonesia, data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa penduduk ada 9,8 % atau lebih dari 20 juta orang terkena gangguan mental emosional. Selain itu , sebanyak 6,1% atau sekitar 12 juta orang mengalami depresi dan 450.000 menderita skizofrenia atau psikosis yang merupakan gangguan jiwa berat (Puspita et al., 2023).

Jumlah gangguan jiwa berat menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) pada penduduk Indonesia mengalami kenaikan menjadi 1,8 per mil dari nilai sebelumnya tahun 2018 adalah 1,7 per mil. Kabupaten atau kota yang memiliki penduduk dengan gangguan jiwa terbanyak adalah Bogor 23.998 dan Bandung 15.2942 (Oktavia et al., 2021).

Halusinasi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan realitas sebenarnya dengan kehidupan imajinasi yang tidak nyata. Halusinasi dapat terjadi pada kelima indera sensori utama yaitu : pendengaran terhadap suara biasanya paling sering terjadi pada gangguan skizofrenia, visual terhadap penglihatan, sedangkan halusinasi sentuhan (taktil) dapat terjadi pada gangguan mental yang diakibatkan penyalahgunaan kokain, halusinasi pengecap terhadap rasa

seperti darah, urine dan feses dan halusinasi penghirup terhadap bau (Anggraini et al.,2022).

Halusinasi yang dialami oleh individu dapat disebabkan oleh faktor presipitasi dan predisposisi. Didukung dengan berbagai penyebabnya seperti faktor biologis, faktor pola asuh orang tua, lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan stress. Individu yang mengalami halusinasi jika tidak dapat mengontrol maka klien akan melakukan perilaku yang dapat membahayakan dirinya, orang lain, dan juga lingkungannya (Santi et al., 2021). Oleh karena itu dengan adanya pemberian asuhan keperawatan yang bertujuan agar penderita halusinasi bisa menjalani kehidupan nyata pasien maka perlu dilakukan intervensi yang tepat oleh perawat.

Pasien dengan halusinasi dapat diobati dengan terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Salah satu terapi yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi tersebut lebih mengarah pada pengobatan alami dengan pendekatan batin dan bukan menggunakan obat – obatan kimia (Shiqiqiyah, 2021). Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah untuk membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga mampu mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan latihan – latihan yang sesuai (Jatinandya, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ilham, 2023) yang memberikan intervensi senam low impact hasilnya menunjukkan bahwa responden mengalami perubahan nilai skor halusinasi. Penerapan senam dinilai dapat menurunkan skor halusinasi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Suhariyanto, 2023) menunjukkan bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok senam yang diberikan selama tiga kali dalam seminggu selama dua minggu berturut – turut dapat menurunkan skor halusinasi. Untuk mengurangi resiko halusinasi sibukkan diri dengan melakukan aktivitas secara terjadwal seperti senam. Dengan beraktivitas secara terjadwal, klien tidak akan mengalami waktu luang yang dapat memicu halusinasi.

Halusinasi dapat dikontrol menggunakan cara beraktivitas secara terjadwal dari bangun sampai tidur malam (Hernandi, 2020).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengembangan teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi terapeutik dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menghasilkan gerakan teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi terapeutik dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi kebutuhan gerak tubuh berupa teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.
- b. Mengidentifikasi proses perancangan teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.
- c. Mengidentifikasi proses pengembangan teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.
- d. Mengidentifikasi hasil implementasi teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengembangan teknik senam refleksi kreatif sebagai intervensi terapeutik dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk mengimplementasikan intervensi teknik senam refleksi dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya, dan sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pengembangan teknik senam refleksi sebagai intervensi terapeutik dalam mengendalikan halusinasi pada klien gangguan jiwa.